

## **DETERMINAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETERLIBATAN PEMUDA PEDESAAN PADA PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI DESA MOLOWAHU KABUPATEN GORONTALO**

### ***DETERMINANT FACTORS CORRELATING WITH RURAL YOUTH INVOLVEMENT IN FOOD SECURITY PROGRAMS IN MOLOWAHU VILLAGE, GORONTALO DISTRICT***

**Yusriyah Atikah Gobel**

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhamadiyah Gorontalo

E-mail: yusriyahatikahgobel@umgo.ac.id

#### **Abstrak**

Pangan dan pertanian merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena sektor pertanian sangat penting dalam pengadaan pangan nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk keterlibatan pemuda pedesaan pada program ketahanan pangan dan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada program ketahanan pangan di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa. Penelitian dilakukan terhadap 73 pemuda sebagai sampel yang tersebar di tujuh dusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga berada pada kategori rendah (skor 23,29). Model regresi logistik ordinal yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel motivasi menunjukkan peluang yang paling besar untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil pengujian model menunjukkan bahwa variabel motivasi menunjukkan hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Variabel ekonomi rumah tangga dan dukungan lingkungan menunjukkan hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pada sebagian jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Sedangkan variabel karakteristik pemuda tidak menunjukkan hubungan nyata dengan keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Variabel ekonomi rumah tangga secara umum menunjukkan hubungan negatif dengan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

*Kata kunci:* Ketahanan pangan; motivasi; pemuda desa; pertanian

#### **Abstract**

Food and agriculture are two issues that cannot be separated, as the agricultural sector is very important in national food procurement. The purpose of this study was to analyze the forms of rural youth involvement in food security programs and to analyze the factors that determine the involvement of rural youth in food security programs in Molowahu Village, Tibawa District. The study was conducted on 73 youths as a sample spread across seven hamlets. The results showed that the level of rural youth involvement in household food security activities was in the low category (score 23.29). The ordinal logistic regression model obtained showed that the motivation variable showed the greatest opportunity to increase youth involvement in household food security activities. The results of the model test showed that the motivation variable showed a very significant relationship with the involvement in all types of household food security activities. Household economic variables and environmental support showed a very real relationship with involvement in some types of household food security activities. Meanwhile, the youth characteristics variable did not show a real relationship with involvement in household food security activities. Household economic variables generally showed a negative relationship with youth involvement in household food security activities.

*Keywords:* Food security; motivation; rural youth; agriculture

## Pendahuluan

Pangan dan pertanian merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena sektor pertanian sangat penting dalam pengadaan pangan nasional. Pertanian merupakan sektor ekonomi yang sangat perlu untuk diperhatikan, selain sebagai pilar ekonomi nasional pertanian juga mempunyai misi untuk menyediakan sumber pangan yang baik bagi masyarakat, terkhusus di daerah urban yang lahannya tidak dapat menghasilkan pangan bagi masyarakat yang bermukim di perkotaan.

Pembangunan pertanian bergantung pada peran sumber daya manusia karena diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, oleh karenanya dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas serta memiliki komitmen dalam membangun sektor pertanian yang menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam membangun pertanian (Susilowati, 2016)

Kebutuhan pangan masih menjadi sebuah tantangan bagi dunia pertanian saat ini dalam menghadapi pembangunan. Pembangunan pada sektor pertanian harus tetap terpelihara guna menjaga ketersediaan pangan bagi pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Suryana (2014) menyatakan bahwa ketahanan pangan mencakup tiga subsistem yaitu ketersediaan, keterjangkauan serta pemanfaatan pangan. Kemampuan dalam rumah tangga untuk menyediakan pangan serta keterjangkauan pangan menekankan perlu adanya perubahan paradigma dalam penguatan keberlangsungan ketahanan pangan diantaranya adalah kebijakan yang berorientasi dalam penguatan rumah tangga (Nadjib dan Yustika, 2015). Secara global, sistem pangan cukup untuk semua orang, namun tidak semua orang memiliki daya beli yang cukup untuk dapat memperoleh pangan yang cukup. Hal ini akan berdampak pada terbentuknya ketimpangan pangan yang ekstrim dimana akan terjadi antara mereka yang memiliki akses terhadap pangan yang cukup dan mereka yang terpaksa kelaparan (FAO, 2018).

Pengembangan pertanian di desa penting dalam upaya mencapai ketahanan pangan. Pemuda desa sebagai komponen sumberdaya manusia berperan penting dalam ketahanan pangan rumah tangga, baik pada komponen ketersediaan pangan, akses pangan maupun pemanfaatan pangan. Oleh karena itu, berhasilnya mencapai

ketahanan pangan rumah tangga, tidak dapat mengabaikan peran pemuda desa. Potensi mereka dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga harus didukung kemampuan yang memadai, partisipasi optimal semua tahap serta menghilangkan dan mencari solusi sejumlah kendala yang dihadapi dan menguatkan kemampuannya serta meningkatkan partisipasinya mencapai ketahanan pangan rumah tangga.

Peran strategis pemuda tidak bisa untuk diabaikan, pemuda sebagai social category mengindikasikan adanya sebuah penghargaan terhadap potensi dari pemuda baik kuantitatif maupun kualitatif. Potensi kualitatif pemuda dalam aspek pengembangan sumber daya manusia. Pemuda memiliki berbagai macam talenta yang dalam kaitannya dengan wirausaha, sosial budaya, teknologi yang nantinya akan memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan nasional melalui sektor bidang pertanian (Artha, 2015). Persepsi generasi pemuda mengenai ketahanan pangan menurut Piran et al (2018) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keberanian dalam mengambil resiko serta tingkat wawasan pertanian seharusnya dimiliki oleh generasi penerus pertanian yakni para pemuda yang nantinya akan bermanfaat bagi keberlanjutan pembangunan pertanian. Oleh karena itu, melihat kondisi yang terjadi dibangsa ini, maka pemuda hendaknya dituntut untuk dapat melakukan sebuah terobosan yang dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan data BPS 2019, jumlah pemuda di Desa Molowahu pada tahun pada tahun 2019 sebanyak 226 orang. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Molowahu Besarnya peran pemuda terhadap pertanian berkelanjutan, membuat bentuk keterlibatannya pada kegiatan pertanian juga harus dipertimbangkan, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Program Ketahanan Pangan di Desa Molowahu Kabupaten Gorontalo.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keterlibatan pemuda pedesaan pada program ketahanan pangan; dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada program ketahanan pangan di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa

## Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo menggunakan metode survei, pengambilan data melalui kunjungan langsung kelokasi responden. Menurut Noor (2010), metode survei dapat mengungkap masalah aktual dan menjelaskan serta mempelajari hubungan dua atau lebih variabel, dan menilai kondisi dengan kriteria yang telah ditentukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah para pemuda yang berada di Desa Molowahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo sejumlah 266 orang yang tersebar di tujuh dusun. Penentuan populasi dan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penentuan responden sampel menggunakan rumus *slovin* (Noor, 2010). Penentuan responden pada tiap dusun dihitung menggunakan rumus alokasi *proposional sample*.

Variabel penelitian ini meliputi variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu keterlibatan pemuda pada kegiatan pencapaian ketahanan pangan rumah tangga, dan variabel bebas adalah faktor-faktor yang diduga berhubungan keterlibatan pemuda pada kegiatan pencapaian ketahanan pangan rumah tangga. Faktor-faktor variabel bebas yaitu karakteristik pemuda, ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi.

Teknik pengukuran setiap variabel penelitian pada setiap batasan variabel diukur dengan tiga kategori skor yaitu 1-3. Hasil pengukuran dari semua indikator akan diklasifikasi menjadi tinggi, sedang dan rendah. Interval dari setiap klasifikasi ditentukan dengan rumus *Sturges* (Widarjono, 2017) sedangkan variabel keterlibatan pemuda terhadap pencapaian ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari setiap variabel yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, perolehan manfaat dan evaluasi pencapaian ketahanan pangan. Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini digunakan analisis regresi logistik ordinal berganda, dan untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini digunakan uji keberartian model dan uji keberartian parameter secara parsial. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan uji-G, yaitu pengujian hipotesis

untuk menguji peranan semua variabel bebas di dalam model secara bersama-sama.. Uji *Wald* digunakan untuk menguji ketika hanya ada satu parameter yang diuji. Dengan kata lain uji *Wald* digunakan untuk menguji keberartian setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Ketahanan pangan merupakan penentu keberhasilan pembangunan sektor lainnya. Ketahanan pangan rumah tangga yang tinggi dapat menjamin ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga juga dapat berhubungan keberhasilan pembangunan nasional. Diharapkan ada dukungan dari anggota keluarga terutama orang tua dan lingkungan.

Keterlibatan pemuda dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga merupakan proses kesediaan pemuda pedesaan untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan melakukan evaluasi kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

### **Hubungan Antara Variabel Pemuda Pedesaan dengan Keterlibatan pada Kegiatan Ketahanan Pangan**

Hubungan antara profil yang ada pada diri pemuda pedesaan dengan keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga dirinci menjadi variabel-variabel karakteristik pemuda, ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi. Setiap variabel tersebut dilihat hubungannya pada setiap kegiatan ketahanan pangan. Untuk menganalisis hubungan antara variabel yang ada pada pemuda pedesaan dengan keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga digunakan korelasi Pearson.

Tabel 1. Koefisien korelasi setiap variabel dengan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumahtangga di Desa Molowahu

---

**Koefisien Korelasi**

---

Variabel Pemuda	Perencanaan	Pelaksanaan	Pemanfaatan	Evaluasi
Karakteristik	.434**	.429**	.295*	.173
Ekonomi RT	-.114	-.190	.062	-.173
Dukungan Lingkungan	.386**	.394**	.342**	.270*
Motivasi	.657**	.583**	.410**	.685**

Ket:\*) Signifikan pada  $\alpha=0.05$

\*\*\*) Signifikan pada  $\alpha=0.01$

Variabel karakteristik pemuda pedesaan memiliki hubungan yang baik dan positif dengan keterlibatan pada ketahanan pangan rumah tangga untuk jenis kegiatan perencanaan dan kegiatan pelaksanaan dan sangat nyata ( $\alpha=0.01$ ). Tahap kegiatan perolehan manfaat memiliki hubungan positif dengan karakteristik pemuda dan nyata ( $\alpha=0.05$ ). Sedangkan pada kegiatan evaluasi memiliki hubungan yang tidak nyata dengan variabel karakteristik pemuda.

Variabel ekonomi rumah tangga pemuda memiliki hubungan negatif pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan pada kegiatan perolehan manfaat menunjukkan hubungan yang tidak nyata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin baik ekonomi rumah tangga, keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga semakin berkurang. Pemuda dengan ekonomi rumah tangga yang baik cenderung memenuhi kebutuhan rumah tangganya dari luar lahan pertanian atau pekarangan.

Variabel dukungan lingkungan pada diri pemuda pedesaan memiliki hubungan baik yang positif pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Dukungan dari keluarga dan kelompok memiliki hubungan positif dan sangat nyata ( $\alpha=0.01$ ) di kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan perolehan manfaat. Sedangkan hubungannya dengan kegiatan evaluasi memiliki hubungan positif dan nyata ( $\alpha=0.05$ ). Semakin tinggi dukungan yang diberikan, semakin meningkatkan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dapat dipahami bahwa variabel dukungan lingkungan adalah memberikan kesempatan dan akses sepenuhnya kepada pemuda pedesaan untuk berkiprah pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Keluarga merasa semakin dihargai dan beruntung memiliki anggota keluarga usia remaja yang terlibat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Variabel motivasi pada diri pemuda pedesaan memiliki hubungan yang nyata dan positif pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga dan sangat nyata ( $\alpha=0.01$ ). Hal demikian dapat dipahami bahwa motivasi merupakan kesadaran sepenuhnya yang timbul dalam diri pemuda pedesaan. Semakin tinggi motivasi pemuda pedesaan maka akan semakin besar tingkat keterlibatan pada ketahanan pangan. Motivasi pemuda akan timbul pada saat terdapat contoh nyata dalam kesehariannya. Kejadian baik yang dialami dan dilihat pemuda pedesaan akan melibatkan dalam ketahanan pangan rumah tangga semakin tinggi, namun jika terjadi hal sebaliknya, akan membuat pemuda pedesaan skeptis untuk terlibat dalam ketahanan pangan terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan teori menyatakan bahwa dorongan yang terus-menerus kepada generasi muda pertanian untuk mengembangkan usahatani tanaman pangan yang konsisten, peningkatan pemahaman di bidang pertanian serta partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian akan berkontribusi pada ketahanan pangan. Arvianti (2016).

### **Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Pada tabel 2 terlihat tingkat keterlibatan pemuda pedesaan dalam kegiatan ketahanan pangan rumah tangga berada pada kategori rendah skor 23,29 (76,71%). Hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan pemuda pedesaan kurang optimal. Secara parsial, tingkat keterlibatan mereka di semua tahapan kegiatan ketahanan pangan berada pada kategori rendah, yaitu perencanaan 79,45% (skor 18,85), pelaksanaan 60,27% (skor 31,61), perolehan manfaat 50,68% (skor 28,08) dan evaluasi 75,34% (skor 15,30).

Pemuda pedesaan belum banyak terlibat pada tahap perolehan manfaat dan evaluasi karena pada tahap ini dilakukan oleh orangtua, mereka berstatus masih lajang dan pada usia sekolah. Sedangkan pada tahap perencanaan dan evaluasi, keterlibatan pemuda pedesaan dianggap telah dewasa dan memiliki kemampuan merencanakan kegiatan dan secara fisik dapat melaksanakan kegiatan terutama pengolahan dan penanaman lahan pertanian.

Tabel 2. Keterlibatan pemuda pedesaan pada tahapan kegiatan ketahanan pangan rumahtangga di Desa Molowahu

<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Perencanaan:		
a. 0 - 33,3 (rendah)	58	79,45
b. 33,4 - 66,7 (sedang)	9	12,33
c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	6	8,22
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,00</b>
<b>Rataan = 18,95</b>		
<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Pelaksanaan:		
a. 0 - 33,3 (rendah)	44	60,27
b. 33,4 - 66,7 (sedang)	23	31,51
c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	6	8,22
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,00</b>
<b>Rataan = 31,61</b>		
Perolehan manfaat:		
a. 0 - 33,3 (rendah)	37	50,68
b. 33,4 - 66,7 (sedang)	31	42,47
c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	5	6,85
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,00</b>
<b>Rataan = 28,08</b>		
Evaluasi:		
a. 0 - 33,3 (rendah)	55	75,34
b. 33,4 - 66,7 (sedang)	16	21,92
c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	2	2,74
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,00</b>
<b>Rataan = 15,30</b>		
Tingkat Keterlibatan:		
a. 0 - 33,3 (rendah)	56	76,71
b. 33,4 - 66,7 (sedang)	11	15,07
c. 66,8 - 100,0 (tinggi)	6	8,22
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,00</b>
<b>Rataan = 23,29</b>		

Semakin tinggi akses suatu rumah tangga terhadap pangan maka semakin tinggi ketahanan pangan. Kemampuan rumahtangga memiliki akses terhadap pangan tercermin dalam pangsa pengeluaran untuk membeli makanan. Hubungan antara pangsa pengeluaran pangan dan total pengeluaran rumah tangga dikenal dengan hukum working. Hukum tersebut menyatakan pangsa pengeluaran pangan memiliki hubungan yang negatif dengan total pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain, pangsa pengeluaran pangan menurun secara proporsional sesuai dengan logaritma kenaikan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga itu sering digunakan sebagai proksi dari tingkat pendapatan rumah tangga. Hal tersebut memperlihatkan ketahanan pangan memiliki hubungan yang negatif dengan pangsa



pengeluaran pangan. Jadi, semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut, demikian pula sebaliknya (Rosyadi, I., dan Purnomo, D. 2012).

### **Tingkat Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan kegiatan ketahanan pangan rumah tangga, mayoritas pemuda pedesaan memiliki tingkat keterlibatan yang rendah (79,45%), sebagian sedang (12,33%) dan tingkat keterlibatan tinggi (8,22%). Pengamatan meliputi keterlibatan dalam perencanaan penyimpanan produksi, perencanaan pemanfaatan hasil pertanian, perencanaan jenis dan pola tanam, perencanaan diversifikasi konsumsi pangan, pengolahan dan penyediaan pangan sesuai kebutuhan.

Beberapa karakteristik pemuda pedesaan yang dapat menjelaskan fenomena tersebut antara lain sebagian besar berstatus lajang (72,60%), status tinggal yang masih bersama orang tua (57,53%) dan belum sepenuhnya menjadi petani (86,30%). Hal ini membuat pemuda kurang terlibat pada perencanaan ketahanan pangan rumah tangga belum optima, karena pada kelompok ini perencanaan ketahanan pangan masih dilakukan oleh orang tuanya.

Kegiatan perencanaan pemuda pedesaan tidak pernah secara tertulis hanya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan. Mereka beranggapan perencanaan kegiatan ketahanan pangan dilakukan oleh orang tua. Keterlibatan mereka masih sebatas pada pemanfaatan kebun dan rencana menjual hasil pertanian ke pasar, hal ini dilakukan berdasarkan kebiasaan rumah tangga tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suwandi., dan Rostyaningsih, D. (2012), yang menyatakan Lemahnya fokus perencanaan dalam perencanaan pembangunan di Desa Surakarta disebabkan oleh proses penyelidikan dan penggalian masalah dan kebutuhan masyarakat yang kurang masif, sebagian besar RT tidak melakukan kegiatan pra musrenbang. faktor penyebabnya lebih di dominasi oleh ketidakfahaman perangkat RT mengenai perencanaan pembangunan, selain itu, minimnya informasi, sosialisasi dan pencerdasan dari pemerintah desa menjadi faktor pendorong ketidakfahaman perangkat RT. Penyebab lain dari lemahnya kegiatan penyelidikan adalah asumsi warga yang menganggap kegiatan tersebut

tidak memberikan perbaikan dalam kehidupan warga. Masalah dan kebutuhan yang diusulkan tidak disertai upaya pemecahan oleh pemerintah, sehingga hasil kegiatan penyelidikan hanya merupakan daftar masalah dan kebutuhan yang membuat sebagian besar RT enggan untuk melakukan kembali kegiatan ini di tahun berikutnya. Lemahnya hasil penyelidikan atas masalah dan kebutuhan masyarakat inilah yang membuat fokus perencanaan menjadi rendah.

### **Tingkat Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan kegiatan ketahanan pangan rumah tangga, mayoritas tingkat keterlibatan rendah (60,27%), sebagian sedang (31,51%) dan tinggi (8,22%). Pada tahap ini pengamatan meliputi keterlibatan dalam mengelola pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan, membagikan makanan kepada setiap anggota rumah tangga, kegiatan berusahatani dan pemasaran hasil usahatani.

Sebagian besar (93,15%) pemuda pedesaan telah memiliki lahan. Kepemilikan tersebut tentunya memerlukan keterlibatan mereka dalam mengelola lahan pertanian sebagai sumber kebutuhan pangan rumah tangga. Pemuda pedesaan dianggap telah memiliki kemampuan terlibat dalam kegiatan usahatani. Kegiatan ini menyadarkan pemuda pedesaan terlibat dalam pengelolaan lahan, sejak dari pengolahan lahan, penanaman tanaman pangan, pemupukan dan perawatan lainnya, pemanenan hingga pemasaran hasil.

Namun keterlibatan mereka masih harus dioptimalkan. Sebagian besar pemuda pedesaan pemilik lahan pertanian yang berstatus lajang sulit terlibat pengelolaan pendapatan rumah tangga, begitu pula dengan pemuda usia sekolah, keterlibatan mereka masih dalam porsi yang kecil terutama dalam kegiatan usahatani secara menyeluruh. Keterlibatan pemuda usia sekolah membeli bahan makanan di pasar dan mengambil hasil produksi pangan di kebun, sawah atau lahan pekarangan. Pertanian dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan secara ekonomi. Kebanyakan pemuda yang bermatapencaharian sebagai petani memiliki penghasilan yang rendah sedangkan pekerjaannya menyita banyak waktu dan tenaga. Sebelum bertani, mereka masih sering berkumpul sekedar untuk berbincang di warung kopi. Tetapi setelah bertani, mereka sudah mulai jarang berkumpul karena kelelahan

setelah bertani, dan hasil yang diperoleh tidak seberapa. Teman-temannya yang bertani tetap kesulitan dalam masalah keuangan, sehingga tidak mengherankan jika pemuda meninggalkan pertanian. tidak ada yang mau mengalami kesulitan keuangan seperti halnya yang dialami oleh teman-temannya yang bertani.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ningsih, F., dan Sjaf, S. (2015), yang menyatakan pandangan pemuda mengenai pertanian yang berkelanjutan di desanya, baik dari aspek ekonomi, ekologi, mau pun sosial. Pada aspek kelayakan ekonomi, sebanyak 13,33% responden menyatakan bahwa profesi sebagai petani memiliki tingkat kelayakan ekonomi yang tinggi, sebanyak 43,33% menyatakan bahwa pertanian memiliki tingkat kelayakan ekonomi sedang, dan 43,33% juga memiliki pandangan bahwa pertanian memiliki tingkat kelayakan ekonomi yang rendah. Hal ini merupakan realitas yang ada di Purwabakti. pertanian dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan secara ekonomi.

### **Tingkat Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Tahap Perolehan Manfaat**

Tahap ini merupakan eksekusi dari rangkaian proses kegiatan ketahanan pangan, pemilik lahan akan mengetahui besarnya hasil usahatani yang apakah cukup untuk kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga. Bila ada kelebihan produksi bagaimana dan kemana cara pendistribusiannya.

Keterlibatan pemuda pedesaan pada tahap perolehan manfaat mayoritas kategori rendah (50,68%) dan sedang (42,47%). Hanya sebagian kecil (6,85%) yang memiliki keterlibatan tinggi. Pengamatan pada tahap ini adalah perolehan bahan makanan dari lahan usahatannya. Hasil penelitian terlihat bahwa meskipun keterlibatan masih rendah, namun tingkat partisipasinya hampir sama dengan keterlibatan pemuda yang berada pada kategori sedang dan tinggi (49,32%). Dimana dalam penelitian Pinem, M. A., Nurmayansari, I., dan Yanfika, H. (2020) menyebutkan bahwa Responden dalam penelitiannya memiliki tingkat kebutuhan yang sedang dengan rata-rata skor yaitu 9,74 dengan persentase 65,15 persen sehingga jika dilihat dari indikator tingkat yaitu: Tingkat kebutuhan pemuda dari fisiologis (pangan, sandang dan papan), tingkat kebutuhan pemuda dalam memenuhi rasa aman, tingkat kebutuhan pemuda dalam memenuhi kebutuhan berinteraksi sosial, tingkat kebutuhan pemuda dalam memenuhi kebutuhan

penghargaan, tingkat kebutuhan pemuda dalam memenuhi aktualisasi diri. Maka dapat dikatakan pada tahap pemenuhan kebutuhan masih pada tingkatan sedang.

### **Tingkat Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Tahap Evaluasi**

Pada tahap ini selayaknya setiap rumah tangga menilai kecukupan dan ketersediaan kebutuhan pangan. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi acuan melakukan kegiatan ketahanan pangan yang lebih baik pada waktu yang akan datang. Pada tahap evaluasi sebagian besar memiliki kategori rendah (75,34%), kategori sedang (21,92%) dan tinggi (2,74%). Pengamatan pada tahap ini meliputi keterlibatan pemuda pedesaan melakukan perbaikan atas kegiatan perolehan pangan, melakukan diversifikasi pangan dan memutuskan menjual hasil usahatani kepada pihak manapun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,60% pemuda pedesaan tidak terlibat atas kegiatan perolehan pangan. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh kegiatan usahatani dalam rangka memenuhi ketahanan pangan rumah tangga dilakukan seperti biasa, tanpa melakukan suatu evaluasi. Pemuda pedesaan masih memerlukan penyuluh dalam memberikan informasi terkait kegiatan evaluasi terutama kegiatan berusahatani yang baik.

Senada dengan kelayakan ekologi, dalam penelitian Ningsih, F dan Sjahf S. (2015), pemuda berpendapat bahwa pertanian masih diterima sebagai mata pencaharian yang layak oleh masyarakat. Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa profesi sebagai petani memiliki tingkat kelayakan sosial yang tinggi, sebanyak 21,67% menyatakan bahwa pertanian memiliki tingkat kelayakan sosial sedang, dan 8,33% memiliki pandangan bahwa pertanian memiliki tingkat kelayakan sosial yang rendah. Sebagai salah satu desa yang sejak dahulu telah menggeluti dunia pertanian, kehidupan ala petani seperti kerja berkelompok, saling membantu, dan juga bergotong royong, dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Purwabakti.

### **Pengukuran Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Faktor-faktor yang berhubungan terhadap keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga adalah karakteristik pemuda, ekonomi rumah tangga, dukungan kelompok dan motivasi pemuda. Keempat variabel dianalisis untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil *output* model regresi diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Logit}(Y_0) = 6.890 + 1.108X_1 - 1.515X_2 + 0.786X_3 + 1.940X_4$$

$$\text{Logit}(Y_1) = 8.933 + 1.108X_1 - 1.515X_2 + 0.786X_3 + 1.940X_4$$

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa keempat variabel bebas yang dianalisis secara bersama-sama (simultan) menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga secara umum sebesar 43.70% (koefisien *Nagelkerke* = 0.437). Sedangkan sebesar 56.30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pengujian model.

Secara umum tingkat keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga berada pada kategori rendah. Begitu pula dengan semua jenis kegiatan yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Hal tersebut tidak terlepas dari beberapa karakteristik individual pemuda pedesaan yang menyebabkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan ketahanan pangan pedesaan masih rendah. Karakteristik individual tersebut di antaranya bahwa pemuda sebagian besar masih berstatus lajang, tinggal bersama orang tua, belum berpengalaman menjadi petani dan sedang menempuh pendidikan formal. Kondisi ini menyebabkan segala kegiatan terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga masih dilakukan oleh orang tua para pemuda tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kakisina (2020), mengatakan bahwa hasil analisis potensi (faktor internal dan eksternal) rumahtangga miskin di Desa Lolotwara Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya, maka direkomendasikan strategi pengembangan ketahanan pangan: (i) Meningkatkan kapasitas ibu rumahtangga melalui pembentukan kelompok wanita tani dan (ii)

meningkatkan kapasitas ibu rumahtangga untuk mengelola usaha produktif secara berkelompok, (iii) Penyuluhan pengendalian hama dan penyakit tanaman dan ternak ayam bagi ibu rumahtangga; (iv) Pelatihan bagi ibu rumahtangga dan calon tenaga pendamping kelompok usaha wanita (v) penguatan modal usahatani bagi ibu rumahtangga dan (vi) pengadaan bantuan modal untuk pengembangan usaha produktif kelompok yang berbasis sumber daya lokal.

### Pengujian Parameter Model Regresi

#### Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit)

Hipotesis yang diuji adalah  $H_0$ : model logit layak untuk digunakan dan  $H_1$ : model logit tidak layak digunakan. Diketahui nilai *Chi-Square* metode *Deviance* sebesar 20.444 dengan derajat bebas sebesar 32. Kriteria pengujiannya adalah tolak  $H_0$  jika  $D > X^2_{(0.05;32)} = 46.194$  atau tolak  $H_0$  bila nilai signifikansinya kurang dari 0.05 ( $\alpha = 0.05$ ). Hasil uji *Goodness of Fit* menggunakan metode *Deviance* terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji kebaikan model

#### *Goodness-of-Fit*

<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
21.489	32	.920
20.444	32	.943

Nilai uji *Deviance* pada Tabel 3 tersebut diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0.943. Keputusan yang diambil adalah terima  $H_0$  karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 dan nilai  $chi-square > X^2(\alpha)$ . Kesimpulannya adalah bahwa model logit yang diperoleh layak untuk digunakan.

#### Uji Keberartian Model

Tabel 4. Uji statistik G

#### *Model Fitting Information*

<i>Model</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Intercept Only	68.176			
Final	38.171	30.006	4	.000

Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ordinal ditunjukkan oleh nilai *Mc.Fadden*, *Cox* dan *Snell* dan *Nagelkerke r-square*. Pada Tabel 4 diketahui nilai koefisien determinasi *Mc.Fadden* sebesar 0.279, dan untuk koefisien determinasi *Cox* dan *Snell* sebesar 0.337 dan koefisien determinasi *Nagelkerke* sebesar 0.437. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu karakteristik pemuda pedesaan, ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi pemuda secara bersama-sama/ simultan ikut berhubungan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga secara umum sebesar 43.70%. Sedangkan sebesar 56.30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pengujian model. Koefisien determinasi model ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien determinasi model

		Estimate	Std. Error	Wald	Df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[Keterlibatan=1.00]	6.890	2.076	11.019	1	.001	2.822	10.958
	[Keterlibatan=2.00]	8.933	2.264	15.565	1	.000	4.495	13.371
Location	Karakteristik	1.108	.659	2.827 <sup>ns</sup>	1	.093	-.183	2.399
	Ekonomi RT	-1.515	.727	4.335*	1	.037	-2.941	-.089
	Dukungan Lingk	.786	.388	4.112*	1	.043	.026	1.546
	Motivasi	1.940	.639	9.224*	1	.002	.688	3.193

### **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variabel bebas sebagai faktor yang memiliki hubungan (*korelasi*) dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Dari keempat variabel bebas yang diteliti yaitu karakteristik pemuda pedesaan, ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi, variabel motivasi memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap keterlibatan pemuda pedesaan pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan pedesaan. Variabel dukungan lingkungan memiliki hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada jenis kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil serta nyata pada jenis kegiatan evaluasi. Variabel karakteristik pemuda memiliki hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada jenis kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, nyata pada jenis kegiatan pemanfaatan hasil dan tidak nyata pada jenis kegiatan evaluasi. Sedangkan variabel ekonomi rumah tangga memiliki hubungan yang negatif dengan keterlibatan pemuda pedesaan pada jenis kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

*Korelasi* negatif pada variabel ekonomi rumah tangga dapat diartikan bahwa semakin baik kondisi ekonomi rumah tangga pemuda pedesaan, semakin mengurangi keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Persepsi pemuda pedesaan bahwa kegiatan ketahanan pangan identik dengan kegiatan usahatani, dan kegiatan usahatani diidentikkan dengan sesuatu yang marjinal (serba kurang), ketidakmapanan, kegiatan yang bergelut dengan sesuatu yang kotor dan hanya ditekuni oleh mereka yang berpendidikan rendah, relatif mengandalkan fisik dan keterampilan sederhana yang diperoleh secara turun temurun.

Secara umum tingkat keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga berada pada kategori rendah (skor 23,29). Begitu pula semua jenis kegiatan yang meliputi kegiatan perencanaan (18,95), pelaksanaan (31,61), pemanfaatan hasil (28,08) dan evaluasi (15,30). Hal tersebut berkaitan dengan keadaan individu pemuda pedesaan yang membuat keterlibatan pemuda dalam kegiatan ketahanan pangan masih rendah. Karakteristik tersebut seperti sebagian



besar pemuda masih berstatus lajang, tinggal bersama orang tua, belum berpengalaman menjadi petani dan sedang menempuh pendidikan formal, sehingga orang tuanya melakukan segala kegiatan terkait ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil analisis menunjukkan variabel ekonomi rumah tangga, dukungan lingkungan dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga (nilai  $Z^2 >_{(0.05)} (3.841)$  atau nilai sig.  $< (0.05)$ ), dan variabel karakteristik pemuda tidak memberi pengaruh pangan.

Dari *output* model regresi logistik ordinal diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Logit}(Y_0) = 6.890 + 1.108x_1 - 1.515x_2 + 0.786x_3 + 1.940x_4$$

$$\text{Logit}(Y_1) = 8.933 + 1.108x_1 - 1.515x_2 + 0.786x_3 + 1.940x_4$$

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa keempat variabel bebas yang dianalisis secara bersama-sama (simultan) berhubungan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga secara umum sebesar 43.70% (koefisien *Nagelkerke* = 0.437). Sedangkan sisanya sebesar 56.30% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam pengujian model.

Dari model regresi logistik ordinal yang diperoleh, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel karakteristik pemuda pedesaan memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 3.03 kali.
2. Variabel ekonomi rumah tangga memberikan peluang untuk peningkatan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 4.55 kali.
3. Variabel dukungan lingkungan memberikan peluang untuk peningkatan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 2.20 kali.
4. Variabel motivasi memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 6.96 kali.

Penelitian Ibrahim (2018) juga menunjukkan rendahnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian. Informasi ini menunjukkan fenomena bahwa kegiatan pertanian belum menarik perhatian pemuda karena faktor seperti pandangan hidup (gengsi, rasa malu, kotor), finansial (tidak menjanjikan dapat meningkatkan kesejahteraan) dan teknis (merasa tidak memiliki kemampuan bertani yang memadai).

Variabel motivasi memberikan peluang yang paling tinggi sebagai faktor meningkatkan keterlibatan pemuda pedesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2014) dan Ibrahim (2018) bahwa orangtua dan kohesivitas teman sebaya merupakan faktor yang berhubungan keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian. Dorongan orangtua dan teman sebaya dianggap mampu meyakinkan pemuda sekaligus sebagai contoh atau gambaran mengenai daya tarik di sektor pertanian. Orangtua sebagai pihak pertama yang dikenal oleh pemuda sebagai individu membuat pengaruh yang memiliki peran penting terutama dalam pengambilan keputusan individu. Pemuda seringkali diintervensi orangtuanya dalam memutuskan untuk bekerja pada sektor pertanian atau sebaliknya.

Apabila ingin memahami pemuda sebagai generasi penerus, maka harus memahami pentingnya pendekatan relasional, yang dimana pemuda harus dilihat sebagai bagian dari dinamika hubungan pemuda dengan orang dewasa dalam struktur yang lebih besar dari reproduksi sosial. Orang lain yang ada disekitaran pemuda akan memiliki pengaruh terhadap tindakan dan keputusan dari pemuda, termasuk keputusan dalam keterlibatan pada sektor pertanian (Ningsih dan Sjaf, 2015).

Salah satu usaha untuk menarik pemuda dibutuhkan intervensi oleh pemerintah dalam rangka mengintegrasikan pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pengadaan pelatihan, mendapat dukungan fasilitas, pendampingan atau monitoring dalam aspek teknis dan keuangan. Pemberian penghargaan bagi pemuda petani desa yang berprestasi perlu dilakukan dalam rangka mendorong pemuda semakin mengembangkan kemampuan dalam bidang pertanian. Selain itu juga dibutuhkan sebuah pendekatan terpadu yang mempertimbangkan keragaman aspirasi dari pemuda dan minat, kemampuan serta tantangan yang berkaitan dengan

akses kesumber daya dan permasalahan yang ada pada sektor pertanian (Arvianti et al., 2019).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga berada pada kategori rendah (skor 23,29). Demikian juga pada semua kegiatan perencanaan (skor 18,95), pelaksanaan (skor 31,6), pemanfaatan hasil (skor 28,08) dan evaluasi (skor 15,30). Model regresi logistik ordinal yang diperoleh menunjukkan variabel motivasi memiliki peluang paling besar untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil pengujian model menunjukkan variabel motivasi memiliki hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pada semua jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Variabel ekonomi rumah tangga dan dukungan lingkungan menunjukkan hubungan yang sangat nyata dengan keterlibatan pada sebagian jenis kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Sedangkan variabel karakteristik pemuda tidak memiliki hubungan nyata dengan keterlibatan pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga. Variabel ekonomi rumah tangga secara umum memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan pemuda pada kegiatan ketahanan pangan rumah tangga.

### Daftar Pustaka

- Artha, M. D. 2015. "Peran pemuda dalam pembangunan usaha kecil menengah (UKM) di Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai". Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Arvianti, E.Y., Asnah, & Prasetyo, A. (2016). "Tingkat Konsistensi Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo". *Agriekonomika*. 5(1). 16-30.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri., Waluyati, L. R., dan Darwanto, D. H. 2019. "Gambaran krisis petani muda di Indonesia". *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 8(2): 168-180.

- Badan Pusat Statistik. 2019. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019. Berita Resmi Statistik No.56/07/Th.XXII. BPS RI. Jakarta.
- FAO. 2018. *The future of food and agriculture alternative pathways to 2050*; FAO: Rome , Italy, p.224.
- Ibrahim, W. 2018. “Hubungan antara motivasi dengan minat pemuda desa untuk bekerja pada sektor pertanian di Kecamatan Paguyaman”. Skripsi. Gorontalo: Universitas Gorontalo.
- Kakisina, L. O. 2020. “Strategi Ketahanan Pangan Rumahtangga Miskin (Studi Kasus di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya)” *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 8(1) :
- Nadjib, M., dan Yustika, A. E. 2015. *Pergeseran Paradigma Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Jakarta: LIPI Press.
- Ningsih, F dan Sjahf S. 2015. “Faktor faktor yang berhubungan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan pertanian berkelanjutan”. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1): 23-37.
- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Piran, R. D., Pudjiastuti, A. Q., dan Dyanasari. 2018. “Dinamika generasi muda pertanian dalam pemilihan usaha tani tanaman pangan”. *Jurnal Agriekonomika*. 7(2): 149-157.
- Pinem, M. A., Nurmayansari, I., dan Yanfika, H. 2020. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Pemuda Pada Pekerjaan Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah”. *Journal of Extension and Development*. 02(01):54-61.
- Rosyadi, I., dan Purnomo, D. 2012. ” Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(2): 303-315.
- Suryana, A. 2014. “Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2025: Tantangan dan penanganannya”. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 32(2): 123-135.
- Susilowati, S. H. 2016. “Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian”. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 34(1): 35-55.
- Suwandi., dan Rostyaningsih, D. 2012. “Perencanaan Pembangunan Partisipatif di Desa Surakarta Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon”. *Journal of public policy and management review*. 1(2).
- Widarjono, A. 2017. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.